

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film adalah karya yang dibuat dengan sengaja guna mengantarkan pesan-pesan tertentu secara komunikatif. Pada umumnya, film bertujuan menunjukkan keestetikannya, namun secara khusus, film dapat membentuk dan menggiring opini publik. Film merupakan salah satu media yang komunikatif karena berbentuk audio-visual, berbeda dengan media lain. Film ada dalam bentuk film pendek, biografi, dokumenter, dan lainnya. Film juga dapat ditayangkan dimana saja, layar bioskop, media sosial, dan lain-lain. Pada dasarnya, semua film mempunyai titik fokus yang menjadi tujuan, dengan cara membuat khalayak ramai tertarik terhadap fenomena yang ada di dalamnya. Film juga diciptakan dengan tujuan memenuhi keinginan publik, baik dari kalangan terbatas atau kalangan luas. (Sumarno, 1996:10). Film dikategorikan ke dalam dua kategori dengan angka persentase yang tinggi, yaitu film cerita dan noncerita, atau yang sering disebut dengan film fiksi dan nonfiksi. Film noncerita ialah film yang mengambil realitas sebagai alurnya, seperti film dokumenter. Sedangkan film cerita merupakan film berdasarkan naskah karangan, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film cerita bersifat komersial, yang berarti film ini ditayangkan di layar bioskop atau televisi dengan dukungan sponsor. Meskipun bersifat fiksi, film cerita biasanya mengambil kenyataan sebagai subjeknya.

Dunia hiburan, terutama dalam film, merupakan ranah dimana laki-laki mendominasi pasar sebagai karakter utama, dan meninggalkan wanita sebagai peran kedua, sebagai pemanis mata para penontonnya yang mayoritas adalah, kaum pria. Singkatnya, wanita tak lebih dari sekadar bahan objektifikasi. Laura Mulvey (1975) mengatakan bahwa imej seorang wanita di panggung telah dikonstruksi kaum adam. Mulvey berpendapat bagaimana dunia hiburan memproduksi dan mereproduksi apa yang disebut '*male gaze*' atau tatapan pria. Perannya sebagai pemandang, wanita sebagai objek yang dipandang. Perempuan dilihat sebagai objek, bukan subjek. Pengobjekan itu terlihat dikarenakan pria lebih dominan dibandingkan wanita. Representasi perempuan

di media sebagai objek bukan sebagai entitas manusia secara keseluruhan. Dikutip dari buku *Cultural Studies* dan Kajian Budaya Pop, Laura Mulvey mengatakan, tradisinya, bahwa kaum hawa berada pada dua tingkatan, yaitu sebagai objek yang berkenaan dengan nafsu atau pada level kedua, sebagai sorotan dari penonton dalam auditorium, dengan tarik-ulur yang bergeser di antara pandangan-pandangan pada tiap sisi layar. Oleh karena itu, industri film sering mengangkat isu perempuan karena memiliki nilai jual yang tinggi, dan perempuan sebagai menjadi objek konsumsi masyarakat. Perempuan dalam dunia film adalah korban kapitalisme industrial, karena masih kuatnya ideologi patriarki dalam ranah film.

Konflik yang timbul di perfilman Indonesia yaitu adanya diskriminasi gender yang sangat menyolok. Tak jarang perempuan diposisikan pada tempat yang paling bawah sekali. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tertindas, dan tidak memiliki daya untuk dirinya sendiri. Opini buruk terhadap perempuan dengan menggunakan istilah-istilah pejoratif inilah yang dinamakan diskriminasi *gender*. Kata *gender* digunakan untuk merujuk pada fenomena budaya dan sosial. Dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakih menjelaskan *gender* merupakan konstruk sosial yang diciptakan masyarakat untuk membedakan peran, tanggung jawab, aktifitas, identitas, dan kedudukan antara kaum adam dan hawa kepantasannya dinilai menurut norma, adat istiadat, serta keyakinan. Konstruk sosial inilah yang kemudian memanifestasikan beberapa diskriminasi *gender*, antara lain marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, beban ganda, dan kekerasan berbasis *gender*. Michel Foucault (Suryakusuma, 2012:166-167) dalam *The History of Sexuality* mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi modern. Sekarang ini, seks tidak hanya sekedar sarana reproduksi dan sumber kesenangan, tetapi sudah menjadi konstruksi budaya di masyarakat. West and Zimmeramn (1987) mengatakan bahwa “*Gender is not something we are born with, and not something we have, but something we do*”.

Studi yang dikeluarkan oleh *Study of Women in Television and Film* berjudul *It's a Man's (Celluloid) World* menunjukkan bahwa hanya ada 12% representasi perempuan sebagai tokoh protagonist dari 100 film yang dirilis pada tahun 2014. Perempuan dalam film hanya dianggap sebagai ‘pemanis’.

Studi dari *Rewrite Her Story* yang dilakukan oleh Geena Davis Institute on Gender in Media (GDIGM) juga menunjukkan bahwa pemimpin perempuan tidak mendapat perlakuan sebaik laki-laki pemimpin, hanya karena gendernya. Sekalipun seorang aktris mendapatkan peran pemimpin, ia akan lebih sering dikomodifikasi dan diobjektifikasi secara seksual. Hasil riset ini juga menunjukkan tokoh perempuan dalam film empat kali lebih sering ditunjukkan dengan pakaian yang minim dibanding laki-laki (30% dibanding 7%). Peran gender dalam film juga sangat terpampang nyata, dimana perempuan lebih sering ditampilkan sebagai pemimpin di keluarga dan komunitas (82%) sementara laki-laki ditampilkan sebagai pemimpin nasional atau negara (57%). Peran diantara keduanya tak seimbang dalam film semakin memperburuk stigma yang ada dan menguatkan konstruk sosial masyarakat mengenai batasan penokohan kedua gender tersebut, perempuan tidak mampu memimpin (menjadi protagonist dalam film), tidak dapat bekerja dibawah tekanan, dan tidak bisa berpikir secara rasional seperti yang ditampilkan pada film-film yang masih sangat patriarkis. Stigma yang sudah ada semakin diperkuat oleh film, karena pada dasarnya, film tidak hanya sekadar menjadi hiburan, namun juga sebagai alat untuk mempengaruhi realitas sosial, termasuk salah satunya, menguatkan hegemoni patriarki.

Ketika media biasanya menunjukkan perempuan sebagai objek dan berposisi dibawah laki-laki, ada film yang membahas mengenai diskriminasi *gender*, yaitu film Perempuan Berkalung Sorban. Merupakan film romantis bertema agama Islam yang merupakan karya Hanung Bramantyo. Perempuan Berkalung Sorban menunjukkan peran perempuan yang gigih dan kuat melalui tokoh Annisa. Film Perempuan Berkalung Sorban merupakan penyegaran terhadap ranah film Indonesia ketika mayoritas film hanya menampilkan perempuan sebagai sosok kedua yang biasa dimarjinalkan, ditindas, dan hanya sebagai *eye-candy* atau pemuas mata penonton laki-laki. Meskipun film ini menunjukkan ideologi patriarki yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, film ini sebenarnya merupakan film tentang feminis. Secara umum, film ini menggambarkan tentang perjuangan perempuan Anissa, sang tokoh utama, sebagai perempuan yang lahir dan besar di lingkungan Islam yang patriarkis. Ayahnya merupakan Kyai yang mengelola pesantren tempat Anissa

mengembangkan ilmu juga. Dalam lingkungan yang konservatif tersebut, sesuatu yang benar hanyalah yang berasal dari kitab suci Al-quran dan Hadits serta Sunnah. Buku-buku dan pemikiran modern dianggap sesat, dan menyimpang dari ajaran agama. Para Kyai di pesantren berusaha memarginalisasi perempuan menggunakan ayat-ayat suci agama. Melihat adanya kesenjangan derajat antara kaum hawa dan adam, Anissa tidak tinggal diam. Dalam film Perempuan Berkalung Sorban diperlihatkan bagaimana Anissa memperjuangkan haknya sebagai perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang setara dengan lelaki, seperti menjadi ketua kelas, berkuda, dan menuntut ilmu setinggi mungkin. Annisa juga berupaya untuk mengubah *stereotype* perempuan di lingkungan sekitarnya. Tokoh Annisa dalam film membuktikan jika kaum hawa mempunyai derajat yang sama dengan kaum adam. Film ini masuk pada aliran realisme sosialis, dimana film menceritakan realitas dalam masyarakat dan menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya.



GAMBAR 1.2 POSTER FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN  
Sumber: themoviedb.org Diakses pada 2 Desember 2019, 2:45

Alasan dipilihnya film Perempuan Berkalung Sorban sebagai objek penelitian, cerita ini mengungkap mengenai isu ketidaksetaraan derajat antara dua gender berbeda dalam perspektif agama, tema yang jarang dilirik di dunia hiburan pada tahunnya. Bila tidak dicermati dengan pikiran terbuka, karya yang menyinggung agama dapat berpotensi menuai kritik dan menjadi

kontroversi. Peneliti tertarik meneliti film ini karena meski film ini dirilis pada tahun 2009 lalu, film ini masih sangat relevan dengan keseharian masyarakat Indonesia sekarang. Isu-isu perempuan tidak pernah habis untuk dibahas dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan karena pembahasan mengenai isu keperempuanan sendiri selalu menarik perhatian massa dan media. Terbukti dari komentar netizen melalui laman Twitter, film Perempuan Berkalung Sorban masih sering disebutkan oleh pengguna Twitter, membuktikan korelevanannya.



GAMBAR 2.3 Opini Publik Tentang Film Perempuan Berkalung Sorban  
Sumber: twitter.com

Film ini juga masih masuk ke dalam daftar rekomendasi film bertema feminis di tahun 2020 jika dicari menggunakan mesin pencari seperti *Google*.

## 5. Perempuan Berkalung Sorban



Kali ini film bertema feminis yang berasal dari Indonesia. Film Perempuan Berkalung Sorban dirilis pada tahun 2009 dan mendapat berbagai respon dari masyarakat. Film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang tumbuh di lingkungan pesantren konservatif.

Orang tua perempuan itu menginginkan anak perempnannya itu untuk menjadi seorang istri yang diam di rumah melayani suami. Sedangkan perempuan itu merupakan anak yang ingin menempuh pendidikan setinggi mungkin dan bekerja sesuai dengan yang dikehendakinya. Ia percaya bahwa tidak hanya laki-laki yang berhak memilih jalan hidupnya, perempuan juga begitu.

GAMBAR 3.4 Film Perempuan Berkalung Sorban dalam Daftar Rekomendasi Film  
 Sumber: [https://keepo.me/lifestyle/7-film-feminis-terbaik-selamat-tinggal-patriarki/?utm\\_source=Suara&utm\\_medium=RSS&utm\\_campaign=Aggregator](https://keepo.me/lifestyle/7-film-feminis-terbaik-selamat-tinggal-patriarki/?utm_source=Suara&utm_medium=RSS&utm_campaign=Aggregator)  
 Selain itu, alasan dipilihnya film ini adalah karena film ini juga berhasil meraih berbagai penghargaan, seperti Festival Film Indonesia 2009, Festival Film Bandung 2009, dan Indonesian Movie Awards 2009.

TABEL 1.1 DAFTAR PENGHARGAAN FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Tahun	Ajang	Nominasi
2009	Festival Film Indonesia	Nominasi Citra – Film
		Nominasi Citra – Sutradara
		Nominasi Citra – Pemeran Utama Wanita
		Nominasi Citra – Pemeran Pembantu Wanita
		Nominasi Citra – Skenario Adaptasi
		Nominasi Citra – Sinematografi
		Nominasi Citra – Poster Film
		Nominasi Citra – Pemeran Pembantu Pria
	Indonesian Movie	Aktris Terbaik – Revalina S. Temat

	Awards	Aktor Pendukung Terbaik – Joshua Pandelaki
		Aktris Pendukung Terbaik – Nasya Abigail
		Aktris Favorit – Revalina S. Temat
		Aktor Pendukung Favorit – Joshua Pandelaki
		Aktris Pendukung Terbaik – Nasya Abigail
		Film Favorit
	Festival Film Bandung	Best Actress – Revalina S. Temat
		Best Supporting Actress – Widyawati
		Best Cinematography – Faozan Rizal

*Sumber:* Data Olahan Penulis, 2019

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Sara Mills. Metode ini menganalisis wacana dengan perspektif feminis, dimana perempuan ditampilkan dalam teks dan media. Perspektif ini dibutuhkan untuk melihat batas-batas teks secara jelas, dengan dalih bahwa teks disusupi oleh wacana dan ideologi, dan bahwa perbedaan antara tekstual dan ekstratekstual seharusnya tidak selalu menjadi patokan. Analisis wacana Sara Mills meninjau posisi subjek-objek dan posisi penonton dalam melihat wacana mengenai posisi perempuan yang ditampilkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Dalam artian siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dalam teks dan atau media membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban menggunakan Analisis Wacana Sara Mills.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka fokus penelitian ini ingin menemukan dan mendalami tentang penggambaran perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban (2009) ditinjau dari analisis wacana Sara Mills.

## **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka identifikasi masalah dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban dari posisi subjek-objek?
2. Bagaimana posisi penonton dalam melihat gambaran perempuan yang ditampilkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban dalam posisi subjek-objek.
2. Untuk mengetahui penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban dari sudut pandang penonton.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, kegunaan penelitian Analisis Wacana dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang baik guna berkembangnya ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian Ilmu Komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan satu acuan selanjutnya khususnya mengenai analisis wacana kritis Sara Mills.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, kegunaan penelitian Analisis Wacana dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah:

1. Menjadi pertimbangan bagi para produksi film Indonesia untuk menyajikan film tanpa unsur diskriminasi *gender*, khususnya yang menyudutkan kaum perempuan.
2. Menambah wawasan dan pemahaman dan penggambaran kepada khalayak bagaimana hidup perempuan di lingkungan patriarki.

## **1.6. Lokasi Penelitian**

Penelitian dapat dilakukan dimana saja, menyesuaikan peneliti berada dimana, karena penelitian analisis wacana tidak terikat dengan tempat khusus untuk melakukan penelitian.

### 1.7. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian dimulai dari bulan September 2019 s/d Juni 2020. Kegiatan yang dilakukan selama penelitian adalah sebagai berikut:

TABEL 2.2 TAHAPAN PENELITIAN

Kegiatan Penelitian	2019				2020						
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Penentuan Topik											
Pengumpulan Data											
Penyusunan Proposal Skripsi											
Pendaftaran DE											
Analisis dan Interpretasi Teks											
Penyelesaian Laporan Skripsi											
Sidang Skripsi											

Sumber: Olahan Peneliti, 2020